

HUBUNGAN PEMBELAJARAN MATEMATIKA DENGAN PENGEMBANGAN LIFE SKILLS SISWA SEKOLAH DASAR

Rini Afriani Lubis¹, Khusnal Marzuqo², Deva Maidiana Ardini³
^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
afrianilubisrini@gmail.com¹, khusnal.marzuko@uin-suska.ac.id²,
devamaidianaardini@gmail.com³

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between mathematics learning and the development of life skills among elementary school students. This research used a quantitative approach with a correlational method. The subjects were 28 fifth-grade students selected using purposive sampling. Data were collected through life skills questionnaires and classroom observations to obtain comprehensive information about students' learning activities and skills development. Data analysis used Pearson Product Moment correlation test to examine the relationship between the two variables. The results showed a positive and significant relationship between mathematics learning and students' life skills with r value $0.62 > r$ table 0.374 and significance value $0.001 < 0.05$. This indicates that better and more effective mathematics learning leads to better development of students' life skills in elementary school, especially in critical thinking, problem-solving, cooperation, and communication abilities.

Keywords: elementary school, life skills, mathematics learning

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pembelajaran matematika dengan pengembangan life skills siswa sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Subjek penelitian adalah 28 siswa kelas V yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui angket life skills dan observasi pembelajaran di kelas untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai aktivitas belajar dan pengembangan keterampilan siswa. Analisis data menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment untuk mengetahui hubungan antarvariabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara pembelajaran matematika dengan life skills siswa dengan nilai r hitung $0,62 > r$ tabel $0,374$ serta nilai signifikansi $0,001 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik pembelajaran matematika, maka semakin baik pula pengembangan life skills siswa, khususnya dalam kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, kerja sama, dan komunikasi.

Kata Kunci: pembelajaran matematika, life skills, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Pembelajaran matematika di sekolah dasar memiliki peran penting

dalam mengembangkan kemampuan berpikir logis, kritis, sistematis, dan kreatif pada siswa. (SSoovviiiaawwaatt

ii 2011) Namun, pada kenyataannya pembelajaran matematika di sekolah dasar masih sering berorientasi pada penguasaan konsep dan hasil akademik semata. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di salah satu sekolah dasar, ditemukan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam menerapkan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari. Dari 28 siswa yang diamati, sekitar 17 siswa terlihat kurang aktif dalam kegiatan diskusi kelompok, 15 siswa mengalami kesulitan menyelesaikan soal pemecahan masalah kontekstual, dan sebagian siswa masih bergantung pada bantuan guru saat mengerjakan tugas. Selain itu, siswa juga terlihat kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan kurang terbiasa bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran matematika belum sepenuhnya mendukung pengembangan life skills siswa secara optimal.

Life skills atau kecakapan hidup merupakan kemampuan yang diperlukan individu untuk menghadapi berbagai permasalahan kehidupan secara efektif dan positif.(SHAUMI

2017) Pada jenjang sekolah dasar, pengembangan life skills penting dilakukan karena masa tersebut merupakan tahap awal pembentukan karakter, sikap sosial, serta kemampuan berpikir anak. Pembelajaran matematika sebenarnya memiliki potensi besar dalam mendukung pengembangan life skills karena proses pembelajarannya melibatkan aktivitas berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi, kerja sama, dan pengambilan keputusan.(M.Pd et al. 2024) Oleh sebab itu, pembelajaran matematika tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kemampuan berhitung, tetapi juga membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan hidup yang berguna dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan antara pembelajaran matematika dengan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa sekolah dasar. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Susanto menjelaskan bahwa pembelajaran matematika dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir logis dan sistematis.(Susanto 2017) Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pembelajaran matematika berbasis

kontekstual mampu meningkatkan kemampuan sosial dan keterampilan komunikasi siswa. Akan tetapi, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak menitikberatkan pada hasil belajar matematika dan kemampuan kognitif siswa, sedangkan penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan pembelajaran matematika dengan pengembangan life skills siswa sekolah dasar masih relatif terbatas.(RANI 2026)

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (gap analysis) antara pentingnya pengembangan life skills pada siswa sekolah dasar dengan pelaksanaan pembelajaran matematika yang masih berfokus pada aspek akademik. Penelitian terdahulu umumnya membahas pengaruh pembelajaran matematika terhadap hasil belajar, kemampuan numerasi, dan pemecahan masalah, namun belum banyak yang mengkaji keterkaitannya dengan pengembangan life skills siswa secara menyeluruh.(Sutrimo et al. 2024) Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui hubungan pembelajaran matematika dengan pengembangan life skills siswa sekolah dasar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pembelajaran matematika dengan pengembangan life skills siswa sekolah dasar. Melalui penelitian ini diharapkan diperoleh informasi mengenai sejauh mana pembelajaran matematika dapat mendukung perkembangan keterampilan hidup siswa, seperti kemampuan berpikir kritis, kerja sama, komunikasi, tanggung jawab, dan pengambilan keputusan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi guru dan sekolah dalam mengembangkan proses pembelajaran matematika yang lebih kontekstual, aktif, dan berorientasi pada pengembangan kecakapan hidup siswa sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pembelajaran matematika dengan pengembangan life skills siswa sekolah dasar tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap variabel yang diteliti. Pendekatan korelasional dianggap tepat karena dapat menggambarkan

kekuatan hubungan antarvariabel melalui analisis statistik.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa sekolah dasar pada kelas tinggi di salah satu sekolah dasar di Kabupaten Tapanuli Utara. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dengan pertimbangan bahwa siswa kelas V memiliki pengalaman pembelajaran matematika yang lebih kompleks dibandingkan kelas rendah. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 28 siswa yang terdiri dari satu kelas. Karakteristik sampel adalah siswa aktif mengikuti pembelajaran matematika dan berada pada rentang usia 10–12 tahun.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu:

1. Angket (Kuesioner). Angket digunakan untuk mengukur pengembangan *life skills* siswa yang meliputi aspek berpikir kritis, pemecahan masalah, kerja sama, komunikasi, dan pengambilan keputusan. Instrumen disusun menggunakan skala Likert.

Tabel 1. Kisi-Kisi Angket Life Skills Siswa Sekolah Dasar

Variabel	Aspek	Indikator	Nomor Item
Life Skills	Berpikir Kritis	Memahami dan menganalisis masalah dalam pembelajaran matematika	1–3
		Memberikan alasan dan mengevaluasi jawaban	4–6
Life Skills	Pemecahan Masalah	Menggunakan strategi dalam menyelesaikan soal matematika	7–9
		Menyelesaikan masalah kontekstual dan tidak mudah menyerah	10–12
Life Skills	Kerja Sama	Aktif bekerja dalam kelompok	13–14
		Menghargai dan membantu teman dalam diskusi	15–16
Life Skills	Komunikasi	Menyampaikan dan menjelaskan pendapat	17–18
		Berani bertanya dan mendengarkan orang lain	19
Life Skills	Pengambilan Keputusan	Memilih strategi penyelesaian yang tepat dan logis	20
Jumlah item: 20 butir			

2. Observasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran matematika, seperti keaktifan dalam diskusi, kerja kelompok, serta kemampuan menyelesaikan masalah kontekstual di kelas.

Instrumen penelitian telah melalui uji validitas isi oleh ahli pendidikan dan uji reliabilitas menggunakan koefisien Cronbach Alpha untuk memastikan konsistensi dan kelayakan instrumen sebelum digunakan di lapangan.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis statistik korelasi Pearson Product Moment untuk mengetahui hubungan antara pembelajaran matematika dengan pengembangan *life skills* siswa. Sebelum uji korelasi dilakukan, terlebih dahulu dilaksanakan uji prasyarat berupa uji normalitas data. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan berdasarkan kategori koefisien korelasi untuk menentukan tingkat hubungan antarvariabel. Dengan demikian, metode yang digunakan dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai hubungan antara

pembelajaran matematika dengan pengembangan *life skills* siswa sekolah dasar secara objektif, terukur, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara pembelajaran matematika dengan pengembangan *life skills* siswa sekolah dasar. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh melalui angket dan observasi, pembelajaran matematika yang berlangsung di kelas memberikan kontribusi terhadap perkembangan keterampilan hidup siswa, meskipun tingkatnya masih berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran matematika tidak hanya berperan dalam meningkatkan kemampuan kognitif siswa, tetapi juga memiliki dampak terhadap pembentukan keterampilan hidup seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, kerja sama, komunikasi, dan pengambilan keputusan.

Temuan penelitian ini diperkuat oleh hasil uji korelasi Pearson Product Moment yang menunjukkan nilai r hitung sebesar 0,62 lebih besar

dibandingkan r tabel sebesar 0,374 pada taraf signifikansi 0,05.

Tabel 2. Hasil Uji Korelasi Pembelajaran Matematika dengan Life Skills Siswa

Variabel Penelitian	N	r hitung	r tabel ($\alpha = 0,05$)	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Pembelajaran Matematika – Life Skills	28	0,62	0,374	0,001	Signifikan (positif)

Selain itu, nilai signifikansi sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pembelajaran matematika dengan pengembangan *life skills* siswa sekolah dasar. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin baik kualitas pembelajaran matematika yang dilaksanakan, maka semakin baik pula perkembangan *life skills* siswa.

Pembelajaran matematika yang diamati dalam penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran sudah melibatkan aktivitas pemecahan masalah, diskusi kelompok, dan penggunaan konteks kehidupan sehari-hari. Aktivitas tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif terlibat dalam proses belajar, tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi

juga membangun pengetahuan secara mandiri dan kolaboratif. Dalam proses tersebut, siswa dilatih untuk berpikir kritis dalam memahami masalah, mencari strategi penyelesaian, serta mengevaluasi hasil yang diperoleh.

Selain itu, kegiatan diskusi kelompok dalam pembelajaran matematika juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan kerja sama dan komunikasi. Siswa belajar untuk saling mendengarkan pendapat, menghargai ide teman, serta menyampaikan hasil pemikiran mereka di depan kelas. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran matematika tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses interaksi sosial yang terjadi selama pembelajaran berlangsung.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa pembelajaran matematika merupakan sarana yang efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*). Matematika menuntut siswa untuk berpikir logis, sistematis, dan analitis dalam menyelesaikan masalah. Oleh karena itu, pembelajaran matematika yang

dirancang dengan baik dapat menjadi media yang efektif dalam mengembangkan *life skills* siswa secara menyeluruh.

Temuan ini juga memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis aktivitas dan kontekstual dapat meningkatkan keterampilan sosial dan kognitif siswa. Pembelajaran matematika yang dikaitkan dengan situasi nyata memungkinkan siswa untuk lebih mudah memahami konsep sekaligus mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran yang bermakna akan memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam bagi siswa.

Namun demikian, hasil observasi juga menunjukkan bahwa masih terdapat sebagian siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran, terutama dalam kegiatan diskusi kelompok dan penyelesaian soal kontekstual. Beberapa siswa masih cenderung bergantung pada guru dan belum percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan *life skills* siswa belum sepenuhnya optimal dan masih perlu ditingkatkan

melalui strategi pembelajaran yang lebih inovatif.

Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam menciptakan pembelajaran matematika yang lebih aktif, kreatif, dan kontekstual. Penggunaan model pembelajaran seperti Problem Based Learning (PBL), Cooperative Learning, dan pendekatan realistik sangat dianjurkan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. (Muliandari and Rahmatillah 2024) Dengan demikian, siswa tidak hanya menguasai konsep matematika, tetapi juga mampu mengembangkan keterampilan hidup yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara pembelajaran matematika dengan pengembangan *life skills* siswa sekolah dasar. Temuan ini dapat dijelaskan melalui beberapa teori pendidikan yang saling mendukung dan memperkuat hasil penelitian.

Pertama, teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan proses aktif di mana siswa membangun

pengetahuannya sendiri melalui pengalaman belajar.(Arafah et al. 2023) Dalam pandangan ini, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan fasilitator yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi dan menemukan konsep secara mandiri. Dalam pembelajaran matematika, aktivitas seperti pemecahan masalah, diskusi kelompok, dan penggunaan konteks nyata memungkinkan siswa untuk mengonstruksi pengetahuan sekaligus mengembangkan keterampilan hidup.(Hapsan 2026) Proses ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep matematis, tetapi juga membentuk kemampuan berpikir kritis, logis, dan sistematis yang menjadi bagian penting dari *life skills*.(Setiowati et al. 2024)

Kedua, teori *higher order thinking skills* (HOTS) mendukung temuan bahwa pembelajaran matematika berperan dalam pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi.(Heryani 2023) Matematika menuntut siswa untuk berpikir pada level analisis, evaluasi, dan kreasi dalam menyelesaikan masalah. Dalam proses tersebut, siswa tidak hanya menghafal rumus,

tetapi juga dituntut untuk memahami konteks soal, memilih strategi yang tepat, serta mengevaluasi langkah penyelesaian. Kemampuan ini sangat relevan dengan *life skills*, terutama dalam aspek pengambilan keputusan, pemecahan masalah, dan kemampuan berpikir reflektif dalam menghadapi situasi kehidupan sehari-hari.

Ketiga, teori belajar sosial Bandura menjelaskan bahwa proses belajar juga dipengaruhi oleh interaksi sosial dan lingkungan sekitar. (Ambriyani et al. 2025) Dalam pembelajaran matematika, kegiatan diskusi kelompok menjadi sarana penting bagi siswa untuk saling bertukar ide, meniru strategi teman, serta belajar dari pengalaman orang lain. Interaksi ini membantu siswa mengembangkan keterampilan komunikasi, kerja sama, dan rasa percaya diri. Dengan demikian, pembelajaran matematika tidak hanya membentuk kemampuan kognitif, tetapi juga membangun keterampilan sosial yang merupakan bagian dari *life skills*.(Nurhaliza 2024)

Keempat, pendekatan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) juga sangat relevan dengan hasil penelitian

ini.(Zaeni et al. 2025) CTL menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan situasi kehidupan nyata siswa. Dalam pembelajaran matematika, konsep-konsep abstrak dihubungkan dengan masalah sehari-hari sehingga siswa dapat memahami manfaat langsung dari apa yang mereka pelajari. Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna (*meaningful learning*) dan mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan hidup seperti kemampuan memecahkan masalah, mengambil keputusan, serta menerapkan konsep dalam kehidupan nyata.(Suhermi et al. 2025)

Selain itu, konsep *life skills education* menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan. *Life skills* mencakup keterampilan berpikir (*thinking skills*), keterampilan sosial (*social skills*), dan keterampilan emosional (*emotional skills*).(Nasihudin and Hariyadin 2021) Dalam penelitian ini, pembelajaran matematika telah menunjukkan kontribusi terhadap ketiga aspek tersebut melalui aktivitas

pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan berbasis masalah.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis aktivitas, diskusi, dan kontekstual mampu meningkatkan keterampilan kognitif dan sosial siswa. Dengan demikian, pembelajaran matematika dapat dipahami sebagai sarana strategis tidak hanya untuk meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga untuk membentuk karakter dan keterampilan hidup siswa secara menyeluruh.

Namun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa pengembangan *life skills* siswa masih belum optimal. Masih terdapat siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran, kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat, serta cenderung bergantung pada guru. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran yang mendorong keterampilan hidup masih memerlukan penguatan, terutama dalam hal strategi pembelajaran yang digunakan guru di kelas.

Oleh karena itu, diperlukan penerapan model pembelajaran yang lebih inovatif dan berpusat pada siswa

(*student-centered learning*). Model seperti *Problem Based Learning (PBL)*, *Cooperative Learning*, dan pendekatan matematika realistik dapat menjadi alternatif yang efektif. Model-model tersebut memberikan kesempatan lebih besar kepada siswa untuk berpikir kritis, bekerja sama, berkomunikasi, dan memecahkan masalah secara mandiri maupun kelompok. Dengan demikian, pengembangan *life skills* siswa dapat berlangsung lebih optimal dan berkelanjutan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan pengembangan *life skills* siswa sekolah dasar. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran matematika tidak hanya berorientasi pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga berperan dalam membentuk keterampilan hidup siswa. Pengembangan *life skills* siswa yang meliputi kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, kerja sama, komunikasi, dan pengambilan keputusan dapat terbentuk melalui proses pembelajaran matematika

yang aktif, kontekstual, dan melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran matematika memiliki kontribusi penting dalam membekali siswa dengan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa pembelajaran matematika di sekolah dasar perlu diarahkan tidak hanya pada penguasaan konsep dan hasil belajar, tetapi juga pada pengembangan *life skills* siswa secara menyeluruh. Guru memiliki peran penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif, bekerja sama, serta mampu berpikir dan mengambil keputusan secara mandiri. Temuan penelitian ini memberikan gambaran bahwa peningkatan kualitas pembelajaran matematika dapat menjadi salah satu upaya strategis dalam mendukung pengembangan *life skills* siswa sekolah dasar secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Ambriyani, Nadila, Alimuddin Hasan Palawa, Dahliani, and Muhammad Rabbani Anugrah. 2025. 'TEORI PEMBELAJARAN SOSIAL'.

- Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 4 (4): 7334–46.
- Arafah, Andi Asrafiani, Sukriadi Sukriadi, and Auliaul Fitrah Samsuddin. 2023. 'Implikasi Teori Belajar Konstruktivisme Pada Pembelajaran Matematika'. *JURNAL PENDIDIKAN MIPA* 13 (2): 358–66.
<https://doi.org/10.37630/jpm.v13i2.946>.
- Hapsan, Amran. 2026. *TREN PEMBELAJARAN MATEMATIKA SMP ABAD KE-21*. CV. Ruang Tentor.
- Heryani, Yeni. 2023. 'PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MATEMATIKA PADA MODEL PEMBELAJARAN EXPLORATION, COMMUNICATION, CLARIFICATION BERBASIS TEORI VALSINER UNTUK MENINGKATKAN HIGHER ORDER THINKING SKILLS (HOTS) MATEMATIKA'. *Teorema: Teori dan Riset Matematika* 8 (1): 140–51.
<https://doi.org/10.25157/teorema.v8i1.9536>.
- M.Pd, Kustiarini, Sarwi, Veryliana Purnamasari M.Pd S. Pd, Ratih Nurillah Rosyadi M.Pd, and Bayu Wijayama M.Pd S. Pd. 2024. *INOVASI PEMBELAJARAN BERBASIS LITERASI SAINS Mendukung Penguatan Life Skills Siswa SD/MI*. Cahya Ghani Recovery.
- Muliyandari, Atika, and Rahmatillah Rahmatillah. 2024. 'Penerapan Model Cooperative Learning Dalam Peningkatan Motivasi Dan Keterlibatan Belajar Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Samarinda'. *Itqan: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan* 15 (2): 99–111.
<https://doi.org/10.47766/itqan.v15i1.2006>.
- Nasihudin, Nasihudin, and Hariyadin Hariyadin. 2021. 'Pengembangan Keterampilan Dalam Pembelajaran'. *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2 (4): 733–43.
<https://doi.org/10.36418/japend.i.v2i4.150>.
- Nurhaliza, Siti. 2024. 'Pendidikan Agama Islam Dan Peningkatan Keterampilan Sosial Dalam Memainkan Peran Penting Membentuk Karakter Moral Dan Sosial Siswa'. *Integrated Education Journal* 1 (1): 1–21.
- RANI, MULYANI. 2026. 'HUBUNGAN INTELLIGENCE QUOTIENT DAN SELF REGULATION TERHADAP KEMAMPUAN NUMERIK DAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI MATEMATIS SERTA DAMPAKNYA PADA HASIL BELAJAR SISWA'. Diploma, UIN RADEN INTAN LAMPUNG.
<https://repository.radenintan.ac.id/42414/>.
- Setiowati, Erika, Syamsul Hadi, Maria Ulfa, et al. 2024. 'Analisis Kemampuan Literasi Matematika Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa'. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan* 2 (2): 55–68.
<https://doi.org/10.59031/jkppk.v2i2.321>.
- SHAUMI, AYU NUR. 2017. 'PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP (LIFE SKILL) DALAM PEMBELAJARAN SAINS DI SD/MI'. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 2 (2): 240–52.
<https://doi.org/10.24042/terampil.v2i2.1295>.

- SSoovviiiaawwaattii, EEvvii. 2011. *PPEENNDDEEKKAATTAANN MMAATTEEMMAATTIIKKAA RREEAALLIISSTTIKK ((PPMMRR)) UUNNTTUUKK MMEENNIINNGGKKAATTKK AANN KKEEMMAAMPPUUAANN BBEERRFFIIKKIIRR SSISSWWAA DDII TTIINNGGKKAATT SSEKKOOLLAHH DDAASSAARR*. no. 2. pembelajaran bahasa Arab'. *Naskhi: Jurnal Kajian Pendidikan Bahasa Arab* 7 (1): 1–13.
- Suhermi, Lulut, Novita Barokah, and Rahmat Kamal. 2025. 'Pembelajaran Kontekstual Sebagai Inovasi Kreatif Dalam Menjadikan Materi Ajar Lebih Bermakna'. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora* 4 (2): 94–103. <https://doi.org/10.56910/jispendediora.v4i2.2197>.
- Susanto, Ahmad. 2017. *Pendidikan IPS: Upaya Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif*. 1 (1). <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/repository/article/view/1661>.
- Sutrimo, Moh Slamet, Siti Nurul Sajdah, Yohana Veronica Feibe Sinambela, and Rooskartiko Bagas. 2024. 'Peningkatan Literasi Numerasi Melalui Model Pembelajaran Dan Hubungannya Dengan Kemampuan Self-Efficacy: Systematic Literatur Review'. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)* 7 (1): 61–72. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v7i1.21650>.
- Zaeni, Rahmania Auriel, Muhammad Fahrudin Nur, Abdul Wahab Rosyidi, and Nuril Mufidah. 2025. 'Contextual teaching learning untuk peningkatan